

ANALISIS KEBUTUHAN BERBAHASA LISAN MELALUI BUDAYA DAN TEKNOLOGI PADA MATERI PIDATO

Muldawati¹, Erwin Salpa Riansi²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²

Pos-el: 7771230002@untirta.ac.id¹, salpariansierwin@untirta.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisa fasilitas yang menunjang integrasi budaya dan teknologi, menjelaskan model, metode, dan media yang paling efektif untuk mengintegrasikan budaya dan teknologi, dan mengetahui kebutuhan siswa dalam penerapan teknologi dan budaya, serta motivasi belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lisan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11, terdiri dari seorang guru bahasa Indonesia dan 90 siswa. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, angket, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan yang didapatkan yaitu integrasi budaya lokal dan teknologi dalam pembelajaran pidato bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemahiran berbahasa lisan siswa. Penggunaan media digital dan materi berbasis budaya lokal mampu membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Namun, masih diperlukan dukungan fasilitas teknologi yang memadai dan pelatihan bagi guru untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Kata Kunci: Kebutuhan. Bahasa Lisan, Budaya dan Teknologi, Pidato.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze facilities that support the integration of culture and technology, explain the most effective models, methods and media for integrating culture and technology, and determine students' needs in applying technology and culture, as well as students' learning motivation in improving oral language skills. The method used was descriptive qualitative. The subjects in this research were grade 11 students, consisting of an Indonesian language teacher and 90 students. Data collection techniques involve observation, questionnaires and documentation. The data analysis process includes stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings obtained are that the integration of local culture and technology in learning Indonesian speech can improve students' oral language proficiency. The use of digital media and materials based on local culture can make learning more interesting, relevant, and increase students' motivation and confidence in speaking in public. However, support from adequate technological facilities and training for teachers is still needed to optimize learning.

Keywords: Needs. Spoken Language, Culture and Technology, Speech.

1. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting bahkan bisa dikatakan vital

dalam hal pembentukan identitas bangsa dan komunikasi antaretnis. Pemanfaatan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran ternyata mengalami problematik yang memusat. Salah satu

masalah utama dalam pengajaran bahasa Indonesia yaitu berbahasa lisan.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 4 Kota Serang ada beberapa problematik dalam meningkatkan kemahiran berbahasa lisan, seperti siswa tidak memiliki percaya diri untuk berbicara dalam situasi yang formal, siswa tidak memiliki banyak kosakata untuk mengutarakan, dan rendahnya pengalaman siswa dalam konteks berbicara.

Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia tidak menjadikan kepercayaan diri sebagai salah satu hal yang harus dicapai. Dengan demikian, siswa sulit untuk berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tentu saja ini akan berpengaruh pada perkembangan kebahasaan siswa. Pendapat tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Espinoza, dkk (2022:3) mengembangkan keterampilan bahasa lisan pada siswa sangat penting untuk hubungan sosial dan pembelajaran karena memengaruhi perolehan tanda-tanda linguistik dan perwujudan pikiran dan emosi.

Realitas saat ini siswa banyak yang tidak memahami hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam berbicara. Problematika ini sangat berkaitan dengan cara guru mengajarkan dan meningkatkan kemahiran berbahasa lisan siswa. Hal ini tentu tidak ingin guru alami karena sangat terasa sesuatu yang merugikan dan menghambat untuk menyertai pengajaran bahasa Indonesia di tingkat kompetensi yang diharapkan. Uniknya, kita menavigasikan dalam pengajaran pembelajaran kedepan dengan menggunakan cara tradisional semata. Masalah lain yang sama pentingnya yaitu kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Di era digital ini, di mana siswa sangat akrab dengan berbagai platform teknologi, pembelajaran bahasa yang masih bertumpu pada metode konvensional sering kali dianggap kurang

menarik dan relevan. Hal ini berdampak langsung pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Berbahasa lisan dengan baik dan benar adalah hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan.

Sebab, pendidikan adalah ladang tempat seseorang mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Salah satu cara berkomunikasi itu adalah melalui bahasa lisan. Dalam berbahasa lisan, siswa tidak bisa hanya sekedar mengandalkan isi atau materi yang ingin disampaikannya. Namun, ia juga perlu memperhatikan cara berkomunikasi itu sendiri. Uniknya, di Indonesia, lahir dan tumbuh di tengah bahasa dengan keragaman lokal, nasional, dan internasional. Tetapi, siswa masih kesulitan memanfaatkan potensi tersebut karena minimnya pengetahuan dan keterampilan yang kurang dilatih serta dikuasai. Menghadapi kompleksitas permasalahan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa di SMAN 4 Kota Serang dengan adanya integrasi budaya dan teknologi dalam pembelajaran.

Budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas anggota masyarakat, dan setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang unik, seperti halnya di Banten begitu kaya akan budaya. Nilai-nilai budaya tersebut terinternalisasi dalam bahasa dan cara berkomunikasi masyarakat tersebut.

Selaras dengan temuan hasil penelitian oleh Munirah (2022:2339) Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia dapat meningkatkan proses pendidikan dan mengurangi perilaku negatif pelajar. Siswa yang mempelajari bahasa tertentu menjadi lebih memahami konteks sosial bahasa yang dipelajari jika mereka juga mempelajari nilai-nilai budaya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pendekatan efektivitas tampaknya terlihat sangat signifikan jika dibandingkan dengan metode konvensional yang ada. Pengajaran bahasa yang disertai dengan pemahaman akan konteks yang kualitatif dan merupakan bagian dari pengalaman berbahasa tampaknya sangat krusial di tengah tantangan pembelajaran bahasa di era digital. Bahasa Indonesia diajarkan dengan cara yang lebih kontekstual, tidak hanya mengajarkan struktur bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga kesadaran dan kebanggaan mereka terhadap identitas budaya.

Sementara itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Peningkatan penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, podcast, video interaktif, dan platform media sosial edukatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih variatif. Salah satunya menerapkan pembelajaran pidato dengan teknologi mampu mengasah kemampuan berbahasa lisan, hal selaras dengan pendapat Frisby (2020:63) Penggunaan realitas virtual untuk latihan pidato meningkatkan keberhasilan berbicara di depan umum siswa dalam lima cara: kesiapan, realisme, kesadaran diri, umpan balik, dan tingkat kenyamanan. Lebih lanjut, integrasi teknologi juga membuka peluang pembelajaran kolaboratif dan personalisasi pengalaman belajar.

Melalui platform digital, siswa dapat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia dari berbagai daerah, menyampaikan keterampilan berbahasa mereka dalam konteks yang autentik, dan mendapatkan umpan balik secara *real-time*. Sebagaimana menurut Cronin dan Kennan (1993:11) platform digital dapat memberikan instruksi komunikasi lisan yang efektif kepada siswa di luar kelas, memberikan lebih banyak waktu di kelas untuk kinerja, umpan balik, evaluasi, dan

diskusi. Di sisi lain, aplikasi media sosial juga dapat digunakan sebagai wahana praktik berbicara. Selain itu, teknologi juga memungkinkan kolaborasi yang lebih luas, baik antar siswa dalam satu kelas maupun dengan siswa dari sekolah lain di berbagai wilayah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paiman, dkk (2022: 1013) Menggunakan teknologi seperti telpon pintar selama kegiatan kelas dapat menjaga perhatian, minat siswa, dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Pembelajaran bahasa berbasis proyek digital dapat meningkatkan tidak hanya kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Pendekatan integrasi budaya dan teknologi ini tidak hanya berpotensi meningkatkan kemahiran berbahasa lisan siswa, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya dan keterampilan digital siswa.

Berdasarkan latar belakang dan urgensinya, penelitian ini bertujuan menganalisa fasilitas yang menunjang integrasi budaya dan teknologi terhadap peningkatan kemahiran berbahasa lisan, menjelaskan model, metode, dan media yang paling efektif untuk mengintegrasikan budaya dan teknologi dalam pengajaran bahasa lisan, dan mengetahui kebutuhan siswa dalam penerapan teknologi dan budaya pada pembelajaran lisan, serta motivasi belajar siswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasan lisan. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan penelitian tersebut diperlukan inovasi dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan unsur budaya dan teknologi, untuk mencapai tujuan penyelenggaraan konferensi ilmu pengetahuan bahasa Indonesia terutama dalam bidang berbahasa lisan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk

memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena melalui eksplorasi pengalaman subjek penelitian dengan cara deskriptif. Pendekatan ini melibatkan beragam metode ilmiah dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama.

Data yang diperoleh berupa deskriptif kualitatif; seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2017:11), deskriptif kualitatif berfokus pada analisis komprehensif dari informasi yang dikumpulkan, didokumentasikan dalam bentuk ekspresi bahasa, visual, serta manifestasi lain yang tidak berbentuk angka, yang seluruhnya dihasilkan melalui metodologi penelitian kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11, terdiri dari seorang guru bahasa Indonesia dan 90 siswa. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, angket, dan dokumentasi. Proses analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil berbagai angket menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan teknologi dalam pembelajaran pidato telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran. Angket penunjang fasilitas mengajar guru mengungkapkan bahwa sebagian besar responden merasa fasilitas sekolah cukup mendukung, meskipun ada kekurangan dalam sumber belajar digital, alat bantu, dan pelatihan guru.

Angket pemilihan model, metode, dan media menunjukkan persepsi positif siswa terhadap metode pembelajaran, dengan dominasi tanggapan "Sangat Setuju", tetapi juga mengindikasikan perlunya perbaikan dalam metode untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Angket kebutuhan siswa menegaskan bahwa mayoritas siswa mendukung

pendekatan pembelajaran berbasis budaya dan teknologi sebagai cara yang relevan dan efektif, dengan sedikit penolakan. Angket motivasi belajar siswa memperkuat temuan ini, di mana mayoritas responden merasa lebih termotivasi belajar dengan pendekatan yang digunakan, menunjukkan penerimaan baik terhadap metode yang diterapkan.

Pembahasan

Tabel 1.1 Angket Penunjang Fasilitas Mengajar Guru

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah sudah sangat memadai untuk mendukung kebutuhan pembelajaran teks pidato dengan muatan budaya lokal. Sekolah menyediakan akses teknologi yang memadai (seperti komputer dan internet)		√			
2	untuk membantu siswa mengembangkan kemahiran berbicara melalui materi pidato terkait budaya lokal. Saya merasa membutuhkan lebih banyak sumber belajar digital yang relevan dengan budaya lokal				√	
3	untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam materi teks pidato. Fasilitas teknologi di sekolah saat ini perlu mendukung kebutuhan siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berpidato dengan konten budaya lokal. Saya membutuhkan lebih banyak alat bantu pembelajaran seperti video dan audio yang					√

6	berkaitan dengan budaya lokal untuk memperkuat kemampuan berbicara siswa melalui teks pidato. Fasilitas di sekolah memungkinkan saya untuk mengadakan latihan pidato yang efektif dengan materi budaya lokal yang relevan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa lisan siswa. Saya membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi untuk mengajarkan materi teks pidato yang mengaitkan budaya lokal dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Sekolah memfasilitasi penuh penggunaan perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran teks pidato yang meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa secara optimal	√
7	Saya merasa perlu lebih banyak dukungan dari sekolah dalam bentuk perangkat teknologi dan bahan ajar berbasis budaya lokal untuk membantu siswa memahami materi teks pidato dengan lebih baik. Fasilitas yang disediakan sekolah saat ini memungkinkan analisis kebutuhan untuk meningkatkan kemahiran berbicara siswa melalui teks pidato yang terkait dengan budaya lokal.	√
8		√
9		√
10		√

Jumlah	0	4	1	1	4
Keterangan:					
STS : Sangat Tidak Setuju					
TS : Tidak Setuju					
N : Netral					
S : Setuju					
SS : Sangat Setuju					

Dari total 10, dapat dikategorikan, yaitu (1) Sangat Setuju: 4 pilihan yang menyatakan “Sangat Setuju”, proporsi ini menunjukkan bahwa responden memberikan apresiasi tinggi terhadap fasilitas yang tersedia; (2) Setuju: 1 pilihan yang menyatakan “Setuju”, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung lebih tegas dalam mendukung atau merasa sangat mendukung fasilitas pembelajaran; (3) Netral: 1 pilihan yang menyatakan “Netral”, hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki opini yang jelas terkait fasilitas, baik setuju maupun tidak setuju; (4) Tidak Setuju: 4 pilihan yang menyatakan “Tidak Setuju”, respon ini menunjukkan adanya beberapa aspek fasilitas yang dianggap tidak memadai oleh sebagian kecil responden; dan (5) Sangat Tidak Setuju: Tidak ada pilihan responden yang memilih kategori ini untuk semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa responden setidaknya menganggap aspek fasilitas yang dibahas memiliki tingkat relevansi tertentu.

Pernyataan yang mendapat tanggapan dominan pada skala **Setuju** dan **Sangat Setuju** menunjukkan bahwa responden merasakan adanya dukungan yang signifikan dari fasilitas sekolah untuk materi pidato berbasis budaya lokal.

Sebaliknya, tanggapan pada skala **Tidak Setuju** mengindikasikan adanya kekurangan yang dirasakan oleh responden, terutama terkait dengan kebutuhan sumber belajar digital, alat bantu seperti audio dan video, serta pelatihan untuk guru dalam mengintegrasikan teknologi.

Jumlah responden dan pola tanggapannya mengungkapkan adanya gap antara kebutuhan fasilitas dan

dukungan yang diberikan sekolah. Analisis ini menjadi dasar penting untuk merekomendasikan penambahan sumber daya, alat bantu, dan pelatihan untuk guru, agar pembelajaran pidato berbasis budaya lokal dapat memberikan dampak maksimal pada kemahiran berbahasa lisan siswa.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di sekolah dinilai kurang memadai dalam mendukung keterampilan berbicara siswa melalui teks pidato berbasis budaya lokal. Padahal, sebagaimana menurut Fanani (2023:40) sarana dan prasarana yang memadai pada lembaga pendidikan menjamin terselenggaranya program pembelajaran yang terencana secara efektif, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang. Banyak guru merasa terbatas dalam mengakses sumber belajar digital dan alat bantu, seperti komputer, internet, video, serta audio yang berhubungan dengan budaya lokal.

Hal ini mengindikasikan kebutuhan yang mendesak akan peningkatan fasilitas teknologi dan materi digital di sekolah. Guru juga merasa perlu pelatihan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi agar dapat lebih efektif mengajarkan materi pidato. Hal ini sejalan dengan Seiler (2021:3) keterampilan digital dasar guru dan keterampilan mengajar terkait teknologi sangat penting untuk penggunaan teknologi digital yang efektif dalam pengajaran. Dukungan tambahan dari sekolah dalam bentuk perangkat teknologi dan bahan ajar berbasis budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tabel 1.2 Angket Pemilihan Model, Metode, dan Media

N o	Pernyataan	ST S	T S	N	S	SS	Total
1	Model pembelajaran yang digunakan oleh guru membantu saya memahami	4	47	30	8	1	90

	i materi teks pidato yang berhubungan dengan budaya lokal. Metode yang digunakan oleh guru (seperti diskusi atau presentasi)						
2	memudahkan saya untuk belajar menyampaikan pidato secara lisan dengan lebih baik. Penggunaan media pembelajaran digital, seperti video atau presentasi, membuat pembelajaran teks pidato lebih menarik dan mudah dipahami. Saya merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru membantu saya lebih percaya diri saat berbicara di depan umum dalam kegiatan belajar pidato. Penggunaan materi budaya lokal dalam pembelajaran teks pidato membuat saya lebih tertarik untuk	3	10	52	20	5	
3		1	6	13	48	22	
4		20	39	17	8	6	
5		1	2	9	20	58	

6	mempelajari keterampilan berbicara. Media pembelajaran berbasis teknologi yang digunakan guru (seperti aplikasi atau internet) membantu saya memahami cara berpidato dengan baik Model pembelajaran yang diterapkan guru saat ini	2	3	18	17	50					
7	memberi kesempatan bagi saya untuk berlatih berbicara dan memberikan pidato secara langsung. Penggunaan materi budaya lokal dalam teks pidato membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari saya. Saya merasa bahwa metode pembelajaran yang dipakai guru sudah efektif untuk membantu saya mengembankan kemahiran berbahasa lisan/berbicara	15	19	25	17	14					
8	melalui materi pidato Media pembelajaran yang digunakan, baik digital maupun non-digital, memberikan kesempatan yang cukup bagi saya untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum	2	2	11	18	57					
9	menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari saya. Saya merasa bahwa metode pembelajaran yang dipakai guru sudah efektif untuk membantu saya mengembankan kemahiran berbahasa lisan/berbicara	20	27	10	18	15					
				Jumlah	84	173	214	189	240		

Keterangan:
 STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 N : Netral
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

Dari total 900, dapat dikategorikan, yaitu (1) Sangat Setuju: 240 siswa yang menyatakan “Sangat Setuju” menjadikannya yang tertinggi dibandingkan kategori lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sangat mengapresiasi dan merasa termotivasi oleh model, metode, atau media pembelajaran tertentu; (2) Setuju: 189 siswa yang menyatakan “Setuju”, menunjukkan persetujuan siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa menerima dan mendukung metode pembelajaran; (3) Netral: 214 siswa yang menyatakan “Netral”, hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki pendapat yang jelas atau cukup puas tetapi tidak terlalu terpengaruh oleh pendekatan yang digunakan; (4) Tidak Setuju: 173 siswa yang menyatakan “Tidak Setuju”, hal ini menunjukkan bahwa ada cukup banyak siswa yang belum merasa puas dengan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan; dan (5) Sangat Tidak

Setuju: 84 siswa yang menyatakan “Sangat Tidak Setuju” Proporsi jawaban ini mencerminkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang merasa sangat tidak setuju dengan berbagai aspek pembelajaran yang dikaji.

Mayoritas tanggapan berada pada kategori “**Sangat Setuju**”, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap model, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, jumlah tanggapan **Sangat Tidak setuju** menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan.

Analisis angket menunjukkan bahwa penggunaan budaya lokal dan media berbasis teknologi sudah memberikan dampak positif pada pembelajaran pidato. Namun, terdapat beberapa tantangan, terutama dalam metode pembelajaran yang perlu disesuaikan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan efektivitas pengajaran. Data ini mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa, sejalan dengan tujuan penelitian.

Hasil angket juga menunjukkan pernyataan 1 dominan kategori tidak setuju sejumlah 47 siswa (52%), pernyataan 2 dominan kategori netral sejumlah 52 siswa (57%), pernyataan 3 dominan kategori setuju sejumlah 48 siswa (53%), pernyataan 4 dominan kategori tidak setuju sejumlah 39 siswa (43%), pernyataan 5 dominan kategori sangat setuju sejumlah 58 siswa (64%), pernyataan 6 dominan kategori sangat setuju sejumlah 50 siswa (55%), pernyataan 7 dominan kategori netral sejumlah 25 siswa (28%), pernyataan 8 dominan kategori sangat setuju sejumlah 57 siswa (63%), pernyataan 9 dominan kategori tidak setuju sejumlah 27 siswa (30%), dan pernyataan 10 dominan kategori netral sejumlah 29 siswa (32%).

Angket ini menyoroti respons siswa terhadap model pembelajaran, metode, dan media yang digunakan. Mayoritas

siswa merasa bahwa penggunaan media digital, seperti video dan presentasi, membuat pembelajaran pidato lebih menarik dan mudah dipahami. Sepadan dengan pendapat Hidayat (2023:32) Media pembelajaran digital secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode tradisional. Artinya, media digital perlu bagi siswa dalam meningkatkan kemahiran berbahasa lisan. Penggunaan materi budaya lokal juga dianggap efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap keterampilan berbicara.

Namun, beberapa siswa merasa metode pembelajaran saat ini belum sepenuhnya mendukung kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum. Ini menunjukkan bahwa metode berbasis diskusi atau presentasi perlu ditingkatkan untuk lebih mendorong keterampilan berbicara dan interaksi siswa. Di sisi lain, media pembelajaran berbasis teknologi yang memadai bisa memperkaya pengalaman siswa dalam berpidato secara efektif.

Tabel 1.3 Angket Kebutuhan Siswa

No	Pernyataan	ST	T	N	S	SS	Total Siswa
1	Saya berharap materi teks pidato lebih banyak mengangkat topik-topik budaya lokal agar saya bisa lebih memahami dan mengapresiasi kearifan budaya kita.	0	2	8	10	70	
2	Saya membutuhkan lebih banyak latihan menggunakan teknologi (seperti presentasi digital atau video) untuk membantu saya meningkatkan kemampuan	0	0	5	37	48	

	berbicara dalam menyampaikan pidato.						
3	Saya ingin lebih banyak kesempatan untuk berlatih pidato yang mengangkat tema budaya lokal, sehingga saya dapat lebih percaya diri saat berbicara di depan umum	0	7	8	58	17	90
4	Saya berharap materi pembelajaran pidato dilengkapi dengan media digital (seperti video atau aplikasi) yang membuat saya lebih mudah memahami teknik berbicara yang baik	0	0	0	11	79	
5	Saya ingin materi teks pidato dikaitkan dengan teknologi dan budaya lokal agar lebih relevan dan menarik bagi saya dalam mempelajari keterampilan berbicara.	0	0	10	13	67	
Jumlah		0	9	31	129	281	

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dari total 450, dapat dikategorikan, yaitu (1) Sangat Setuju: 281 siswa yang menunjukkan dukungan paling besar terhadap pernyataan dalam angket, menegaskan bahwa mayoritas siswa sangat menginginkan pendekatan

pembelajaran berbasis budaya dan teknologi; (2) Setuju: 129 siswa yang mendukung gagasan integrasi teknologi dan budaya, meskipun dengan intensitas yang sedikit lebih rendah dibandingkan kategori "Sangat Setuju"; (3) Netral: 31 siswa yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa tidak menunjukkan sikap yang jelas terhadap kebutuhan ini.; (4) Tidak Setuju: 9 siswa yang menunjukkan respon ini relatif kecil, menunjukkan adanya resistensi minimal terhadap pendekatan yang diusulkan; dan (5) Sangat Tidak Setuju: 0 siswa yang menunjukkan tidak ada responden yang secara tegas menolak ide-ide yang diajukan dalam angket.

Mayoritas siswa memberikan respon pada kategori "**Sangat Setuju**" menunjukkan bahwa integrasi budaya dan teknologi dianggap relevan dan efektif, hal ini juga menunjukkan dukungan paling besar terhadap pernyataan dalam angket, menegaskan bahwa siswa sangat menginginkan pendekatan pembelajaran berbasis budaya dan teknologi. Sementara itu, hanya sedikit yang memilih "**tidak setuju**" yang artinya hanya sedikit responden yang secara tegas menolak ide-ide yang diajukan dalam angket.

Hasil angket tersebut menunjukkan pernyataan 1 dominan kategori sangat setuju sejumlah 70 siswa (78%), pernyataan 2 dominan kategori sangat setuju sejumlah 48 siswa (53%), pernyataan 3 dominan kategori setuju sejumlah 58 siswa (64%), pernyataan 4 dominan kategori sangat setuju sejumlah 79 siswa (88%), pernyataan 5 dominan kategori sangat setuju sejumlah 67 siswa (74%).

Pada angket tersebut sebagian besar siswa merasa materi pidato yang diangkat sebaiknya lebih banyak berfokus pada tema budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kearifan budaya. Hal ini sepadan dengan hasil temuan Nasution (2020:191) Bahan ajar berbasis budaya lokal dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga menginginkan lebih banyak latihan menggunakan teknologi, seperti presentasi digital atau video, untuk mendukung keterampilan berbicara mereka. Mereka berharap materi pidato dilengkapi dengan media digital yang mudah dipahami dan membuat pembelajaran lebih menarik. Ini menekankan bahwa siswa tidak hanya butuh materi yang kaya secara budaya, tetapi juga media yang relevan dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik.

Tabel 1.4 Angket Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Total Siswa
1	Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar pidato ketika materi tersebut dikaitkan dengan budaya lokal.	0	0	8	62	20	90
2	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran pidato membuat saya lebih bersemangat untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum.	0	0	18	32	40	
3	Belajar pidato dengan muatan budaya lokal meningkatkan rasa percaya diri saya saat berbicara di depan kelas	1	2	15	30	42	
4	Saya lebih termotivasi untuk berlatih berpidato ketika guru menggunakan media pembelajaran digital	0	0	10	23	57	

	seperti video atau aplikasi interaktif.					
5	Materi teks pidato yang menghubungkan budaya lokal dan teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan meningkatkan keinginan saya untuk belajar lebih mendalam.	0	0	0	12	78
Jumlah		1	2	51	159	237

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dari total 450, dapat dikategorikan, yaitu, (1) Sangat Setuju: 237 siswa yang menyatakan "Sangat Setuju", menandakan dukungan besar terhadap pembelajaran pidato dengan muatan budaya lokal dan teknologi; (2) Setuju: 159 siswa yang menyatakan "Setuju", menunjukkan mayoritas responden merasa termotivasi dengan pendekatan yang digunakan; (3) Netral: 51 siswa yang menyatakan "Netral", menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memiliki sikap tertentu terhadap materi atau metode pembelajaran yang diberikan; (4) Tidak Setuju: 2 siswa yang menyatakan "Tidak Setuju", masuk dalam kategori ini, memperkuat dominasi sikap positif; dan (5) Sangat Tidak Setuju: 1 siswa yang menyatakan "Sangat Tidak Setuju", menunjukkan bahwa hampir semua siswa memiliki sikap positif terhadap materi yang dikaitkan dengan budaya dan teknologi.

Sebagian besar responden pada pernyataan positif memilih **Setuju** dan **Sangat Setuju**, menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis budaya lokal dan teknologi memberikan dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Hanya ada 3 tanggapan pernyataan negatif pada kategori **Sangat Tidak Setuju** dan **Tidak Setuju**, menunjukkan

bahwa secara keseluruhan pendekatan yang digunakan diterima dengan baik oleh siswa.

Analisis angket menunjukkan bahwa kombinasi budaya lokal dan teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam materi pidato. Dominasi tanggapan positif memperkuat pentingnya pendekatan ini, meskipun perlu ada perbaikan lebih lanjut pada pemanfaatan teknologi dan strategi untuk memperkuat rasa percaya diri siswa. Hal ini mendukung fokus penelitian pada kebutuhan berbahasa lisan melalui budaya dan teknologi.

Hasil angket juga menunjukkan pernyataan 1 dominan kategori setuju sejumlah 62 siswa (69%), pernyataan 2 dominan kategori sangat setuju sejumlah 40 siswa (44%), pernyataan 3 dominan kategori sangat setuju sejumlah 42 siswa (47%), pernyataan 4 dominan kategori sangat setuju sejumlah 57 siswa (63%), pernyataan 5 dominan kategori sangat setuju sejumlah 78 siswa (87%). Pada angket tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar pidato ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal dan teknologi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Greener (2017:947) keberagaman budaya memengaruhi interaksi dalam pembelajaran, dan dapat memahami kompetensi budaya guru dapat membantu memastikan pembelajar efektif.

Penggunaan media digital, seperti video atau aplikasi interaktif, mampu meningkatkan semangat mereka dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Selain itu, belajar pidato yang melibatkan muatan budaya lokal dianggap mampu meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas. Keterkaitan budaya lokal dan teknologi dalam materi pidato dinilai relevan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih mendalami keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa

integrasi budaya dan teknologi dalam pembelajaran sangat penting untuk menjaga motivasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran berpidato.

4. SIMPULAN

Dari hasil berbagai angket menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan teknologi dalam pembelajaran pidato telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran. Angket penunjang fasilitas mengajar guru mengungkapkan bahwa sebagian besar responden merasa fasilitas sekolah cukup mendukung, meskipun ada kekurangan dalam sumber belajar digital, alat bantu, dan pelatihan guru. Angket pemilihan model, metode, dan media menunjukkan persepsi positif siswa terhadap metode pembelajaran, dengan dominasi tanggapan "Sangat Setuju", tetapi juga mengindikasikan perlunya perbaikan dalam metode untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Angket kebutuhan siswa menegaskan bahwa mayoritas siswa mendukung pendekatan pembelajaran berbasis budaya dan teknologi sebagai cara yang relevan dan efektif, dengan sedikit penolakan. Angket motivasi belajar siswa memperkuat temuan ini, di mana mayoritas responden merasa lebih termotivasi belajar dengan pendekatan yang digunakan, menunjukkan penerimaan baik terhadap metode yang diterapkan.

Dengan demikian, penggabungan budaya lokal dan teknologi dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pada materi pidato, berdampak positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Dari hasil angket dan analisis, diketahui bahwa siswa menjadi lebih tertarik dan terdorong ketika materi diajarkan dengan unsur budaya lokal serta teknologi, yang membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media digital seperti video dan aplikasi interaktif terbukti membantu siswa

mengembangkan keterampilan berbicara dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat tampil di depan umum.

Penelitian ini juga menggaris bawahi pentingnya peningkatan fasilitas pembelajaran di sekolah, seperti ketersediaan sumber belajar digital dan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi. Banyak guru mengalami keterbatasan dalam mengakses alat bantu yang sesuai dengan budaya lokal, sementara siswa juga menginginkan lebih banyak kesempatan berlatih menggunakan teknologi untuk meningkatkan kemampuan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Wongsopatty, E., & Sabban, M. M. (2024). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Ma Sairun Pulau AY. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 150-160.
- Cronin, M. W., & Kennan, W. R. (1993). Using Interactive Video Instruction to Enhance Public Speaking Instruction. *Basic Communication Course Annual*, 6(5), 1-19.
- Depari, R. B. B., Harijanja, P., Purba, C. A., & Prasetya, K. H. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SMP Budi Setia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 439-449.
- Espinoza, M., O, R., Veintimilla, A., & Santacruz, M. (2022). Oral Language Development Skills. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 9(2), 1-9.
- Fanani, MA (2023). Urgensi Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMA. *Jurnal Pendidikan Insan Mulia*, 1 (2), 38-44.
- Frisby, B. N., Kaufmann, R., Vallade, J. I., Frey, T. K., & Martin, J. C. (2020). Using Virtual Reality for Speech Rehearsals: An Innovative Instructor Approach to Enhance Student Public Speaking Efficacy. *Basic Communication Course Annual*, 32(1), 59-78.
- Greener, S. (2017). Cultural Diversity and Learning Technology. *Interactive Learning Environments*, 25, (8). 947 - 948.
- Hidayat, N., & Suryadi, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15 (1), 29-36.
- Indrawati, P., Prasetya, K. H., Ristivani, I., & Restiawanawati, N. M. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 225-234.
- Munirah, M. (2022). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2 (11), 2337-2346.
- Nasution, MR, Hadi, W., & Daulay, S. (2020). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sapirook. *Jurnal Penelitian dan Kritik Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan (BirLE)*, 3 (1), 189-202.
- Paiman, P., Yundayani, A., & Suciati, S. (2022). The Use of Smartphones in Improving the Students' Speaking Skill. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14 (1), 1009-1018.
- Pohan, A. M., Sahanaya, Y., Lase, M. B., Siregar, F. Y., Wijaya, I., & Chen, J. (2024). Peran Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Mandarin Siswa Kelas 5 SD Global Prima Medan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 321-326.
- Sailer, M., Murböck, J., & Fischer, F. (2021). Digital Learning in Schools: What Does It Take Beyond Digital Technology? *Teaching and Teacher Education*, 103, (103346). 1-13.